

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang memiliki wilayah cukup luas dari Sabang sampai Merauke dan dari Miangas sampai pulau Rote, dengan adanya perbedaan dari agama, ras dan suku yang menghasilkan keanekaragaman budaya. Edward Burnett Tylor (1871) adalah orang pertama yang mencetuskan kebudayaan pada karya yang ditulisnya dengan judul *Primitive Culture*, menyatakan kebudayaan merupakan hal yang kompleks dari seluruh aspek seperti pengetahuan, kesenian, hukum, kepercayaan, dan adat istiadat serta sesuatu hal yang dimiliki oleh manusia sebagai bagian dari masyarakat. Adapun menurut Hebding dan Glick (1992) kebudayaan dapat digolongkan ke dalam dua kategori yakni, material dan nonmaterial. Kebudayaan material berbentuk objek dimana kebudayaan material ini contohnya seperti aksesoris, alat rumah tangga dan sebagainya. Adapun kebudayaan non material yaitu sebaliknya dari kebudayaan material dimana kebudayaan non material bersifat nilai – nilai, norma dan kepercayaan. Indonesia sangat kental akan suku dan budayanya.

Di daerah Losarang Indramayu terdapat masyarakat suku Dayak Losarang Indramayu atau suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Losarang sering dipanggil dengan sebutan Dayak Losarang, yang sampai saat ini masih berdiri eksistensinya, Suku Dayak Losarang. Berdiri sejak tahun 1970 an dibentuk atas prakarsa Ki Takmad Diningrat, seorang guru pencak silat. Ki Takmad Diningrat membentuk sebuah perkumpulan yang hidup rukun, damai dan sejahtera, tentang kebaikan dan cara hidup dengan alam dan lingkungan sekitar, lalu terbentuklah suku Dayak Losarang sebagai kelompok yang berbasis kepercayaan terhadap keyakinan. Dimana agama yang mereka anut bukanlah bagian dari agama yang tercatat dan sah di Indonesia, mereka juga tidak mempunyai identitas kenegaraan seperti ktp karna mereka meyakini bahwa diri mereka yang mereka bawa itu adalah sebuah identitas mereka sesungguhnya.

Mereka yang bergabung dengan Komunitas Dayak Losarang tidak atas keterpaksaan namun atas pilihan dan keinginan diri sendiri, tidak ada ajakan atau paksaan untuk bergabung dengan Dayak Losarang. Setiap anggota yang tergabung dalam komunitas Dayak Losarang dibebaskan sesuai kehidupan yang sebelumnya mereka jalani, hal ini tentunya akan merubah pandangan pribadi seseorang dalam berbudaya dimana ia harus merubah budaya asal, mengikuti budaya

yang ada pada Dayak Losarang, perpindahan budaya ini dapat merubah perilaku pribadi seseorang dimana ia akan mengalami perubahan secara identitas, Erikson berpendapat bahwa yang menjadi latar belakang seseorang itu berbudaya dan memiliki identitas adalah bagian yang sangat penting bagi pembentukan identitas etnis (Erikson, 1968). Erikson percaya dalam psikososial individu akan mengalami kebingungan dalam membangun sebuah identitas. Individu akan bertanya “*Siapakah saya?*” Hal ini mencakup pertanyaan mengenai penampilan, pilihan pekerjaan dan aspirasi karir, pendidikan, hubungan, seksualitas, pandangan politik dan sosial, kepribadian, dan minat. Erikson melihat hal ini sebagai masa kebingungan dan eksperimen mengenai identitas dan jalan hidup seseorang (Erikson, 1968). Identitas Etnis yang menuju pada identitas sosial seseorang yang berlaku pada suatu kelompok maupun sosial. Pembentukan identitas etnis bukan hanya berasal dari keturunan saja, tetapi bisa terjadi melalui perasaan individu melalui berbagai macam pengalaman ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Identitas etnis menunjukkan bagaimana individu merasa dirinya sebagai anggota etnis tersebut merasa diterima dan memiliki etnisnya, memiliki rasa kolektivitas dan kekeluargaan dengan kelompok etnisnya, serta merasa nyaman dan familiar dengan perilaku dan praktik nilai yang ada.

Komunitas Dayak Losarang yang berada di Desa Krimun Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu, yang memiliki puluhan keluarga ini hidup berkelompok, mereka tinggal berbaur dengan masyarakat lokal non dayak namun mereka memiliki tempat ibadah yaitu bangunan berupa benteng yang mirip dengan padepokan dan memiliki tembok setinggi lima meter. Suku Dayak yang berada di Indramayu ini tidak kaitan dan ikatan dengan suku dayak yang berada di wilayah Kalimantan, Dayak Indramayu memiliki beberapa arti kata diantaranya: Arti kata dari nama Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu, Suku dalam bahasa Sunda berarti kaki, alat yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan dan kata Dayak berasal dari kata ayak yang berarti dipilih, baik, buruk, benar dan salah. Dalam agama Hindu artinya rahim, tempat asal manusia. Buddha berasal dari kata inkarnasi yang berarti orang yang dilahirkan dalam keadaan suci atau telanjang. Bumi artinya membasuh, dan campurannya diartikan seluruh tubuh, atau daya hidup. Arti utama Indramayu. Berasal dari dua suku kata yaitu en atau Hakikat kekuatan dan dharma yang berarti orang tua dan ayu yang berarti istri. Secara garis besar, hal ini berarti memahami kebenaran dan berkomitmen terhadap alam, perempuan dan anak-anak. Pemahaman ini tidak berasal dari agama tertentu; itu adalah ajaran kuno yang diturunkan dari generasi ke

generasi. Masyarakat mengikuti perkembangan zaman, menolak tradisi dan budaya lama. Namun, suku Dayak Losarang hingga saat ini masih terus berdiri eksistensinya.



Gambar 1.1 Komunitas Suku Dayak Losarang

(Dokumentasi Merdeka.com, 2020)

Berbeda dengan kampung adat lainnya, suku Dayak Losarang membolehkan siapapun untuk bergabung, mereka dengan sukarela mengizinkan siapa saja yang ingin bergabung menjadi kelompok suku Dayak Losarang bahkan banyak masyarakat lokal non dayak yang tertarik bergabung menjadi komunitas suku dayak Losarang, banyak komunitas Dayak Losarang yang bergabung dari berbagai daerah, seperti yang berasal dari Subang, Karawang, Cirebon, Majalengka dan beberapa daerah lainnya. Semua anggota yang tergabung dalam Komunitas Dayak Losarang atas pilihan dan keinginan diri sendiri, tidak ada ajakan atau paksaan untuk bergabung. Setiap anggota yang tergabung dalam komunitas Dayak Losarang dibebaskan sesuai kehidupan yang sebelumnya mereka jalani. Suku Dayak Losarang tidak menyuruh siapapun untuk bergabung dengan komunitas mereka, yang penting siapapun yang hendak bergabung dengan mereka harus tahu terlebih dahulu antara benar dan salah serta untung dan ruginya agar tidak menyesali di kemudian hari ucap wanalas pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Dayak losarang juga tidak mematok berapapun jumlah komunitasnya, namun seiring berjalannya waktu komunitas Dayak Losarang ini terus bertambah pengikutnya terdapat beberapa hal yang menjadi suatu hal yang iconic sehingga pandangan orangg ain memutuskan bergabung menjadi komunitas Dayak Losarang, Dalam komunitas Suku Dayak Losarang Indramayu yang dipimpin oleh Ki Takmad Diningrat, solidaritas dan sikap tolong-menolong terhadap sesama menjadi nilai yang sangat dijunjung tinggi. Keunikan komunitas ini tidak hanya

terlihat dari cara berpakaian mereka yang sederhana, namun juga dari prinsip-prinsip yang mereka anut, seperti Ajaran Ngaji Rasa. Berbeda dengan kebanyakan ajaran agama atau kepercayaan, konsep ini mengambil teladan dari tokoh pewayangan yang dianggap memiliki nilai-nilai tanggung jawab keluarga yang tinggi. Sikap hormat terhadap wanita, toleransi terhadap perbedaan, dan introspeksi diri menjadi fokus utama dalam ajaran ini, bukan menyalahkan orang lain.

Alam menjadi sumber inspirasi bagi komunitas ini, yang hidup dengan konsep hidup yang begitu sederhana dan mempercayai bahwa kekayaan materi sekedar membawa ketidaknyamanan. Mereka memprioritaskan prinsip-prinsip seperti kesabaran, kejujuran, kebaikan, dan kepedulian terhadap sesama. Dianggap sebagai landasan yang kuat, solidaritas dalam komunitas ini dapat mempertahankan rasa kekeluargaan, bahu membahu, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Semua ini didasarkan pada keyakinan bahwa ajaran Ki Takmad Diningrat benar. Mereka melihat semua orang sebagai insan Tuhan yang sama, dan mereka tidak melihat adanya perbedaan di antara anggotanya. Komunitas ini percaya bahwa kedamaian akan tetap ada dengan menjaga hubungan yang harmonis antara sesama manusia dan lingkungan. Komunitas Dayak Losarang memiliki aliran kepercayaan terhadap alam dan memiliki inti ajaran Ngaji Rasa Sejarah Alam yang bertujuan untuk muhasabah atau memperbaiki diri dengan menyaring mana yang salah dan benar serta berusaha tidak menyakiti orang lain.



Gambar Komunitas Dayak Indramayu menggelar ritual *ngaji rasa*

(Dokumentasi Rakha Arlyanto, 2023)

Peneliti ingin menggali mengenai hal apa yang membuat sebagian individu tertarik bergabung menjadi bagian dari suku Dayak Losarang. Dayak Losarang juga terkenal sangat

ramah dan menyambut siapapun yang ingin bergabung dengan komunitas ini. Faktanya, siapa pun boleh bergabung mereka tidak pernah memandang latar belakangnya, banyak individu yang setelah bergabung dengan Dayak Losarang menjadi lebih bahagia dan sejahtera, pemikiran mereka pun lebih positif dalam memandang suatu hal, seperti halnya ketika ada orang luar yang berpandangan buruk terhadap mereka. Karena pada dasarnya manusia hidup dengan tujuan utama, yaitu untuk mencapai kebahagiaan, yang harus dicapai dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai dan moral masyarakat, mereka merasa bahagia. Pemikiran manusia seringkali membentuk tindakan dan pandangan mereka, karena manusia diberikan akal untuk berpikir. Perasaan bahagia dan kesedihan merupakan bagian alami dari pengalaman hidup, dan penting untuk mengarahkan perasaan tersebut kepada hal-hal positif. Dengan demikian, seseorang dapat menghadapi berbagai masalah dengan pola pikir yang baik dan positif.

Kebahagiaan sering kali dikatakan dengan kondisi emosional dan persepsi individu terhadap perasaan yang dimilikinya dan lingkungan sekitarnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa kebahagiaan sebaiknya tidak dijadikan sebagai tujuan hidup, melainkan sebagai hasil dari keterlibatan penuh seseorang dalam kehidupannya. Seperti yang diungkapkan oleh Allport, Kebahagiaan bukanlah kekuatan yang memotivasi seseorang, tetapi hasil dari aktivitas yang memotivasi seseorang. Kebahagiaan bukanlah tujuan yang harus dicapai, melainkan hasil dari berpartisipasi sepenuhnya dalam kehidupan. (Allport, 2010).

Jika dilihat dalam psikologi positif hal diatas, merupakan Upaya untuk melihat sisi positif manusia. Seligman mengamati bahwa di setiap ketidak mampuan manusia, manusia selalu memiliki peluang untuk menghadapi hidup dengan pandangan yang lebih baik. (Seligman, 2002). Manusia dianggap sebagai makhluk yang mampu bangkit dari segala ketidakmampuannya dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Psikologi positif menekankan pandangan manusia terhadap kehidupan, manusia mampu memaknai segala hal yang ada dalam kehidupannya dapat memberi makna pada segala peristiwa yang terjadi dalam dirinya, dengan pemaknaan ini yang sangat subjektif. Oleh karena itu, untuk manusia, meskipun berbagai latar belakang dan subjektivitas yang dimilikinya, sangat penting untuk memiliki pemikiran positif terhadap hidup, mampu mencapai kebahagiaan atau dikenal sebagai Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well-Being*)

Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subjektif) merupakan konsep yang mencakup emosi dari pengalaman yang cukup memberikan kesenangan, kondisi mood negatif yang rendah, dan

kesejahteraan hidup yang tinggi (Arbiyah, Imelda, & Oriza, 2008). Istilah *Subjective Well-Being* didefinisikan sebagai penilaian kognitif dan afektif seseorang terhadap hidupnya, mencakup penilaian emosional terhadap peristiwa yang dialami sejalan dengan penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan hidup. Seseorang mempunyai *Subjective Well Being* yang tinggi jika merasa puas dengan kondisi kehidupannya, sering merasakan emosi positif dan jarang mengalami emosi negatif (Diener E., 2003). Dalam penelitian ini, peneliti penasaran kenapa masyarakat Dayak Losarang mempunyai *Subjective Well Being* yang tinggi serta hal apa yang membuat mereka bahagia dan betah hingga memutuskan untuk tetap tinggal dengan komunitas Dayak Losarang, dan kebahagiaan seperti apa yang mereka cari.

Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang diatas, maka terdapat beberapa rumusan Masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah gambaran *Subjective Well Being* studi yang dilakukan pada anggota Dayak Losarang yang melakukan konversi identitas etnis

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *Subjective Well Being* pada anggota yang melakukan konversi identitas etnis menjadi komunitas suku Dayak Losarang.

Kegunaan penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini akan menambahkan informasi dan bahan penelitian tentang psikologi sosial, klinis, pribumi, dan budaya secara khusus tentang gambaran kesehatan subjektif masyarakat lokal yang termasuk dalam kelompok suku Dayak Losarang Indramayu.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber rujukan tambahan bagi peneliti selanjutnya tentang topik Suku Dayak Losarang Indramayu tentang *subjective well being*. Penelitian diharap mampu menjadi sumber informasi untuk mahasiswa yang akan mengkaji *subjective well being*.

Untuk digunakan sebagai referensi saat membuat kebijakan oleh Pemerintah Daerah Losarang Indramayu yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya suku Dayak Losarang.

Penelitian ini diharapkan juga menjadi sumber rujukan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dan pembaca, Dan untuk masyarakat Losarang sendiri.

